

## Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015-2021 dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus di Kabupaten Kudus)

Roudlotul Ma'wa, Iwan Fahri Cahyadi<sup>2</sup>

IAIN Kudus<sup>1,2</sup>

Email: [b9roudlotulmawa30@gmail.com](mailto:b9roudlotulmawa30@gmail.com)<sup>1</sup>,

[iwanfahri@iainkudus.ac.id](mailto:iwanfahri@iainkudus.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*Economic growth is one of the most important indicators and is often used in determining the success of a regional or country's development. Other supporting factors in the successful development of a region can be seen from stable inflation, evenly distributed HDI, and a low number of poor people so that an area can be categorized as a prosperous area. The development of the rate of economic growth in the Kudus Regency during the 2015-2021 period experienced fluctuating changes. Therefore, this study aims to analyze the effect of inflation, HDI, and poverty on economic growth in Kudus Regency in 2015-2021 from the perspective of Islamic Economics simultaneously and partially. This type of research uses quantitative with a descriptive method approach. By using secondary data in the form of a time series that comes from Central Statistics Agency Kudus data for 2015-2021. Based on the data analysis technique using multiple linear regression, the results of the t-test showed that the inflation variable had a positive and significant effect on economic growth, while the HDI and poverty variables have a negative and insignificant effect on economic growth. Simultaneously the variables inflation, HDI, and poverty affect economic growth in Kudus Regency in 2015-2021.*

**Keywords:** Economic Growth; Inflation; HDI; Poverty

### Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang paling penting dan sering digunakan dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan daerah ataupun negara. Faktor pendukung lainnya dalam keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari inflasi yang stabil, IPM yang merata serta jumlah penduduk miskin yang rendah sehingga suatu daerah dapat dikategorikan daerah yang sejahtera. Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus selama periode 2015-2021 mengalami perubahan yang fluktuatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh variabel independen inflasi, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus pada tahun 2015-2021 dari perspektif Ekonomi Syariah secara simultan dan parsial. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Dengan menggunakan data sekunder berupa time series yang bersumber dari data BPS Kudus tahun 2015-2021. Berdasarkan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda didapatkan hasil uji t, variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel IPM dan

kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan variabel inflasi, IPM, dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus tahun 2015-2021.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, IPM, Kemiskinan

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi ialah salah satu metode dimana keadaan perekonomian suatu wilayah berkelanjutan berubah ke arah yang lebih unggul dalam kurun waktu tertentu. Perubahan sektor-sektor ekonomi tersebut akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan peningkatan pendapatan nasional, perkapita, serta produksi nasional (Daniel, 2018). Keberhasilan pembangunan suatu wilayah dapat diperhatikan melalui pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat dapat memberikan gambaran kemajuan sosial. Pemerintah dapat mencapai pertumbuhan ekonomi dengan cara pemerataan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah cenderung tinggi dan stabil setiap tahunnya, menandakan perekonomian masyarakatnya sejahtera, sementara resesi berakibat pada penurunan kemajuan ekonomi (Ibrahim, 2013).

**Tabel 1**  
**Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, IPM, Kemiskinan Kabupaten Kudus**  
**Tahun 2015-2021**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)	Inflasi (Persen)	IPM (Persen)	Kemiskinan (Ribu Jiwa)
2015	3.88	3.18	72.70	64.10
2016	2.54	2.32	72.90	64.20
2017	3.21	4.17	73.84	64.45
2018	3.24	3.11	74.58	60.00
2019	3.09	3.02	74.94	58.00
2020	-3.11	1.24	75.00	64.24
2021	-1.98	1.59	75.16	67.06

Sumber: BPS Kudus

Menurut data Badan Pusat Statistik Kudus, dapat diamati bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus berfluktuasi dari tahun 2015 hingga tahun 2021. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 3.88 persen. Pertumbuhan ekonomi terendah terjadi di tahun 2020, mencapai minus 3.11 persen. Pertumbuhan ekonomi berkontraksi sebesar minus 1,98 persen di tahun 2021. Penurunan ini dipengaruhi oleh inflasi dan penurunan produksi pada sektor industri pengolahan.

Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015-2021 dalam Perspektif Ekonomi Syariah  
(Studi Kasus di Kabupaten Kudus)

Salah satu indeks ekonomi makro yang dipakai guna memperkirakan kestabilan perekonomian suatu wilayah ialah inflasi, dan peralihan indeks ini berakibat pada momentum pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang tidak terlampau tinggi dapat sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, akan tetapi tingkat inflasi yang tinggi akan mengganggu upaya pemerintah untuk memajukan kualitas hidup masyarakat dan berpengaruh negatif pada keadaan sosial ekonomi masyarakat (Sari, Auliyani, 2021).

Inflasi di Kabupaten Kudus dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Tahun 2017 merupakan inflasi tertinggi diantara tahun lainnya. Namun, inflasi menurun menjadi 3,02 persen di tahun 2019, sehingga pada tahun 2020, tingkat inflasi turun mencapai 1 persen, dengan nilai 1,24 persen. Mengalami kenaikan yang tipis menjadi 1,59 persen di tahun 2021, namun angka tersebut masih di bawah target inflasi 3,01 persen. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan melemahnya permintaan barang dan jasa.

Sebagai pelaksana pembangunan, pemerintah tentu membutuhkan sumber daya manusia yang berbobot. Pembangunan SDM yang berbobot memerlukan upaya peningkatan mutu SDM yang dihitung dengan indeks pembangunan manusia. Pembangunan manusia yang terarah akan bermuara pada sisi produksi. Aspek produksi yang diimplikasikan di sini yaitu keadaan tingkat pendidikan yang memadai dapat mewujudkan tenaga kerja yang mumpuni, serta memberikan peluang untuk mengelola sumber daya yang siap sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Asnidar, 2018).

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan. Kemiskinan tidak lagi dipandang sebagai ketidakberdayaan ekonomi, tetapi sebagai kegagalan seseorang untuk mencukupi wewenang dasar serta perlakuan yang berbeda untuk hidup secara terhormat. Peningkatan kemiskinan berakibat biaya pembangunan ekonomi lebih besar yang membuat pembangunan ekonomi terhambat dan munculnya persoalan sosial yang banyak. Daya beli masyarakat miskin rendah, sehingga multiplier effect semakin kecil, dan pertumbuhan ekonomi tidak bisa tumbuh pesat (Utami, 2020).

Secara keseluruhan, angka kemiskinan di Kabupaten Kudus terjadi depresiasi dari segi jumlah penduduk miskin. Pada tahun 2018 dan 2019 terlihat bahwa kemiskinan di Kabupaten Kudus mengalami penurunan secara perlahan-lahan. Namun, tahun 2020 dan 2021 terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin, yaitu 64.24 ribu jiwa menjadi 67.06 di tahun 2021 lebih tinggi dari 64,45 pada tahun 2017, hal ini terjadi karena wabah Covid-19.

Sebagai pembanding penulis menggali informasi dari beberapa jurnal terdahulu, pertama, Erika Feronika tahun (2020) menyimpulkan,

bahwa inflasi berdampak negatif serta signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Budi Prayitno dan Renta Yusnie pada tahun (2020), menyimpulkan IPM memberikan pengaruh positif serta signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Ketiga, penelitian oleh Yovita, Aja Nasrun dan Aning Kesuma tahun (2020), menyimpulkan bahwa kemiskinan berdampak negatif serta signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data dan uraian diatas, maka terdapat dua tujuan utama dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh inflasi, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi, dan untuk mengetahui pengaruh inflasi, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan, secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Teori Pertumbuhan Robert Solow**

Pertumbuhan ekonomi bergantung pada penawaran faktor-faktor produksi, penduduk, tenaga kerja, peningkatan pengumpulan modal, serta teknologi yang maju. Pertumbuhan penduduk bisa memberikan pengaruh positif maupun negatif. Maka dari itu, menurut Solow, pertambahan penduduk perlu dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif (Hasyim, 2016).

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan sebagai prosedur dimana kondisi perekonomian suatu negara terus beralih menjadi unggul dalam waktu tertentu. Tingkat pertumbuhan ekonomi menggunakan PDRB atas dasar harga konstan. Tingkat pertumbuhan dilakukan penghitungan dengan mengurangi nilai PDRB untuk tahun ke-n terhadap nilai untuk tahun ke n-1 (tahun terdahulu), dibagi dengan nilai untuk tahun ke n-1 dan dikalikan dengan 100% (Badan Pusat Statistik, 2021). Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam bukan hanya pengembangan kuantitas barang dan jasa, namun dengan kualitas akhlak dan moralitas, dan keselarasan antara tujuan dunia maupun akhirat. Kriteria untuk mengukur kemajuan pertumbuhan ekonomi yaitu dari segi perolehan materi dan segi pembaruan dalam urusan beragama, sosial dan kemasyarakatan (Beik, Arsyianti, 2016).

### **Inflasi**

Inflasi yaitu tren peningkatan harga barang maupun jasa yang biasanya dikonsumsi rumah tangga dan umumnya berkesinambungan. Terdapat kenaikan maupun penurunan harga pada barang dan jasa. Tetapi, terdapat pula barang dan jasa yang harganya masih stabil.

Rumus inflasi, yakni:

Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015-2021 dalam Perspektif Ekonomi Syariah  
(Studi Kasus di Kabupaten Kudus)

$$IHK = \frac{IHK - IHK1}{IHK1} \times 100$$

Keterangan:

INF<sub>n</sub>: inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK<sub>n</sub>: indeks harga konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK<sub>n-1</sub>: indeks harga konsumen pada waktu bulan atau tahun (n-1)

Islam tidak mengenal istilah inflasi, sebab mata uang yang dimanfaatkan yakni dirham serta dinar dengan mempunyai nilai setimbang dan Islam memperkenankan hal tersebut. Sebelum perang hunian, keadaan defisit berlangsung di masa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dan mengalami keadaan itu sekali. Meski begitu, Al-Maqrizi mengkategorikan inflasi menjadi dua, yakni inflasi yang disebabkan oleh kurangnya persediaan barang serta inflasi yang disebabkan oleh kelalaian manusia.

Inflasi yang pertama dialami di zaman Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* serta Khulafaur Rasyidin, yakni akibat kemarau yang panjang dan perang. Inflasi yang disebabkan oleh kekhilafan manusia meliputi penggelapan, manajemen yang korup, perpajakan yang ekstrim, dan mencetak uang untuk laba berlebih (Yuniarti, 2016).

Secara teori, inflasi tidak mampu dihentikan maupun dihilangkan. Akan tetapi, inflasi bisa dikendalikan. Para ekonomi Islam klasik mempunyai jalan keluar dalam menurunkan inflasi. Misalnya, al-Ghazali (1058-1111) menerangkan bahwa pemerintah berkewajiban mewujudkan kestabilan nilai uang. Al-Ghazali memperkenankan pemanfaatan mata uang yang tidak bersumber melalui logam mulia, misalnya dinar dan dirham. Dalam mencetak uang, syaratnya ialah pemerintah berkewajiban mengatur keseimbangan nilai tukar serta menegaskan tidak terdapat spekulasi pada transaksi keuangan.

Ibnu Taimiyah (1261-1328) memiliki cara pengendalian terhadap inflasi. Pemerintah perlu mencetak uang sesuai kewajaran serta tidak terdapat unsur eksploitasi. Artinya, Ibnu Taimiyah menegaskan dalam pencetakan uang mesti diimbangi dengan transaksi sektor riil. Yang terbaik adalah mencetak hanya jumlah uang minimum yang diperlukan untuk transaksi (Rozalinda, 2014).

### **Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks pembangunan manusia merupakan cara untuk menilai kualitas SDM pada suatu negara. Pada tahun 1990, konsep ini diusulkan oleh UNDP (United Nations Development Programme), yang berusaha memadukan indeks harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks daya beli.

Rumus IPM, yakni:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran}}$$

Skor IPM antara 0 dan 1, semakin mendekati 1, semakin tinggi nilai IPM, maka kualitas sumber daya manusia di suatu negara semakin baik, begitu pula sebaliknya. IPM diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yakni:

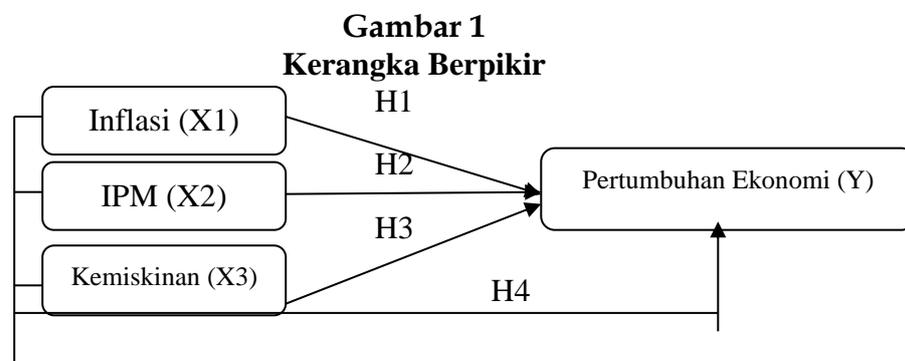
1. Very high HDI: untuk nilai IPM  $\geq 0.800$
2. High HDI:  $0.700 \leq$  nilai IPM  $< 0.800$
3. Medium HDI:  $0.550 \leq$  nilai IPM  $< 0.700$
4. Low HDI: nilai IPM  $< 0.550$

### **Kemiskinan**

Para ulama madzhab seperti Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah mendefinisikan kemiskinan sebagai seseorang masih mampu bekerja dan berusaha untuk memperoleh kekayaan secara halal dan menghidupi keluarga, tetapi hasil yang dicapai masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri beserta keluarganya. Kelompok Hanafiyah memandang orang miskin tidak mempunyai apa-apa, seperti harta ataupun tenaga, yang pada akhirnya tidak mampu memenuhi kebutuhannya dan keluarganya (Al Arif, 2010).

Kemiskinan terbagi menjadi dua jenis, yakni kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Jika pendapatan seseorang di bawah garis kemiskinan, maka disebut kemiskinan absolut. Sedangkan kemiskinan dalam persaingan dengan kelompok lainnya, disebut kemiskinan relative (Rosyidi, 2011). Badan Pusat Statistik menerapkan konsepsi kesanggupan mencukupi kebutuhan utama (basic needs) menjadi dasar penghitungan kemiskinan. Oleh karena itu, berdasarkan pendekatan ini, konsep Garis Kemiskinan (GK) terdiri dari dua landasan utama, yakni Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) (Badan Pusat Statistik, 2021).

### **Hipotesis**



Berdasarkan model diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015-2021 dalam Perspektif Ekonomi Syariah  
(Studi Kasus di Kabupaten Kudus)

H1: Inflasi memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus.

H2: Indeks pembangunan manusia memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus.

H3: Kemiskinan memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus.

H4: Inflasi, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif, merupakan pendekatan kuantitatif yang berdasarkan teknik deduktif, didahului dengan konsep abstrak, kemudian tata cara penaksiran, serta ditutup menggunakan data pengamatan yang mewakili konsep abstrak (Wijaya, 2013). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan tujuan untuk menguraikan dan merumuskan objek sebagaimana adanya, sehingga menjelaskan antar variabel, membuktikan hipotesis, serta memaksimalkan teori (Wijaya, 2013).

Populasi yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu perekonomian Kabupaten Kudus. Sampel yang ditentukan dipilih dari populasi tersebut dengan mewakili (representatif), yakni pertumbuhan ekonomi, Kabupaten Kudus, inflasi, IPM, serta kemiskinan tahun 2015-2021.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dan diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kudus serta data tersebut juga diambil dari buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan penelitian. Metode analisis data yang digunakan, yaitu model ekonometrika dengan persamaan regresi linear berganda. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi (X1), indeks pembangunan manusia (X2), Kemiskinan (X3), variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi (Y). Proses analisis data menggunakan program statistik Eviews 12.

## **PEMBAHASAN**

### **Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil pengolahan, nilai probabilitas JarqueBera adalah 0,409347, sehingga probabilitas sebesar 0.814914 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Kesimpulannya yakni residual model regresi berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1304.668	12093.35	NA
INFLATION	0.199444	14.72151	1.626728
HDI	0.174502	8897.301	1.458534
POVERTY	0.018595	688.7533	1.394054

Source: data diolah 2023

Berdasarkan uji multikolinearitas, variabel inflasi memiliki VIF sebesar 1.626, IPM sebesar 1.458, dan kemiskinan sebesar 1.394. Dikarenakan semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	3.729241	Prob. F(3,3)	0.1542
Obs*R-squared	5.519847	Prob. Chi-Square(3)	0.1375
Scaled explained SS	0.739603	Prob. Chi-Square(3)	0.8639

Source: data diolah 2023

Nilai Prob.Obs.R2(X2) sebesar 0,1375 atau  $\alpha = 13,75$  lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Maka tidak terdapat heteroskedastisitas, karena model regresi memiliki varian residual tetap (homoskedastisitas).

## Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 4**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	118.0744	36.12018	3.268931	0.0468
INFLATION	1.476807	0.446592	3.306836	0.0455
HDI	-1.304177	0.417735	-3.122022	0.0524
POVERTY	-0.375838	0.136363	-2.756168	0.0704
R-squared	0.953354	Mean dependent var		1.552857
Adjusted R-squared	0.906708	S.D. dependent var		2.845135
S.E. of regression	0.869012	Akaike info criterion		2.852640
Sum squared resid	2.265545	Schwarz criterion		2.821731
Log likelihood	-5.984238	Hannan-Quinn criter.		2.470616
F-statistic	20.43799	Durbin-Watson stat		2.798123
Prob(F-statistic)	0.016862			

Source: data diolah 2023

Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh dari uji regresi pada Tabel 5, persamaan model regresi dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 118.0744 + 1.476807X_1 - 1.304177X_2 - 0.375838X_3$$

Model persamaan model regresi diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta 118,0744, artinya jika nilai inflasi, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan adalah 0, maka pertumbuhan ekonomi bernilai 118,0744 satuan.
2. Nilai koefisien inflasi sebesar 1.476807, menunjukkan bahwa inflasi berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat inflasi meningkat satu satuan, sedangkan IPM dan tingkat kemiskinan bernilai tetap, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1.476807.
3. Nilai koefisien IPM sebesar -1,304177, menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu jika nilai IPM meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Jika nilai IPM naik sebesar satu satuan, sedangkan inflasi dan kemiskinan bernilai tetap, maka pertumbuhan ekonomi turun sebesar 1.304177 satuan.
4. Nilai koefisien kemiskinan sebesar -0,375838, menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu jika kemiskinan meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Jika angka kemiskinan meningkat sebesar satu satuan, sedangkan inflasi dan IPM konstan, maka pertumbuhan ekonomi turun sebesar 0.375838 unit.

### Uji f

Nilai F tabel pada taraf signifikansi 0.05 adalah  $df = n-k-1 = 7-3-1 = 3$ , sehingga f tabel adalah 9.28. Nilai F hitung sebesar 20.43799 lebih besar dari F tabel sebesar 9.28, dan nilai probabilitas F- statistic kurang dari 0.05, yaitu  $0.016862 < 0.05$ . Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ketiga variabel independen inflasi, IPM, dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara bersamaan.

### Uji t

Dengan menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0.05 dan derajat kebebasan (df),  $df = n-k-1 = 7-3-1 = 3$ , sehingga diperoleh t tabel sebesar 3.18245.

1. Hasil pengujian inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari Tabel 5 koefisien diperoleh t hitung sebesar 3.306836 dan t tabel sebesar 3.18245. Karena t hitung  $>$  t tabel ( $3.306836 > 3.18245$ ) dan tingkat signifikansi  $0.0455 < 0.05$ . Jadi kesimpulannya,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus.
2. Hasil pengujian IPM terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari Tabel 5 koefisien diperoleh t hitung sebesar -3.122022 dan t tabel sebesar 3.18245. Karena t hitung  $<$  t tabel ( $-3.122022 < 3.18245$ ) dan tingkat signifikansi  $0.0524 > 0.05$ . Jadi kesimpulannya,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Oleh karena itu, secara parsial IPM berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus.
3. Hasil pengujian kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari Tabel 5 koefisien diperoleh t hitung sebesar -2.756168 dan t tabel sebesar 3.18245. Karena t hitung  $<$  t tabel ( $-2.756168 < 3.18245$ ) dan tingkat signifikansi  $0.0704 > 0.05$ . Jadi kesimpulannya,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Oleh karena itu, secara parsial kemiskinan berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Dari hasil pengujian pada tabel 5, terlihat nilai R-squared sebesar 0,953354 dan nilai koefisien determinasi sebesar 95,33%, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antar variabel seperti inflasi, IPM, dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus sebesar 95,33%, dan sisanya sebesar 4,67% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus tahun 2015 sampai dengan tahun 2021, dan nilai signifikansi variabel inflasi sebesar

$0.0455 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi sebesar 1.476807. Nilai koefisien positif menunjukkan adanya hubungan positif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Jika inflasi naik, pertumbuhan ekonomi akan naik. Jika inflasi turun, pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan. Penelitian ini tidak sependapat dengan hasil penelitian Erika Feronika Br Simanungkalit (2020), yang dalam penelitiannya, inflasi berpengaruh negatif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selama inflasi berada dalam kisaran normal terkadang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Apabila harga komoditas naik, produsen akan meningkatkan produktivitas dengan membuka lapangan kerja baru atau meningkatkan jam kerja karyawannya. Hal ini searah dengan hukum penawaran, harga yang naik dapat meningkatkan output total, yang menandakan pertumbuhan ekonomi. Adanya inflasi mendorong pertumbuhan ekonomi, namun hanya ketika inflasi rendah (Umatin, 2021).

Demikian pula yang terjadi di Kabupaten Kudus tahun 2015-2021 masih berada pada tingkat inflasi yang ringan (kurang dari dua digit atau di bawah 10%). Kenaikan inflasi masih dapat memberikan peluang bagi pemerintah Kabupaten Kudus untuk meningkatkan perekonomian, sehingga terjadi peningkatan dalam inflasi tetap berpengaruh positif. Namun, semakin rendah tingkat inflasi di Kabupaten Kudus, maka mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Penyebab inflasi yang terjadi pada masa pandemi ini pertama-tama adalah natural inflation, yakni inflasi dari faktor alamiah di luar kendali manusia (dalam hal pencegahan), inflasi ini mengakibatkan berkurangnya penawaran agregat (AS) atau kenaikan permintaan agregat (AD). Hal ini menyebabkan tingkat produksi menurun.

Hasil analisis ini sesuai yang dilakukan oleh Dewa Ayu Dwi Gita Pramesti dan I Nyoman Mahaendra Yasa (2019), serta penelitian Amir Salim, Fadilla, dan Anggun Purnamasari (2021), yang menyimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian, IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus tahun 2015 sampai dengan tahun 2021, dan nilai signifikansi variabel IPM sebesar  $0,0524 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga IPM berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi sebesar -1,304177. Nilai koefisien negatif membuktikan hubungan negatif antara IPM

terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika IPM naik, pertumbuhan ekonomi akan turun. Jika IPM turun, pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Penelitian ini tidak sependapat dengan hasil penelitian Yuni Maulida, Abdul Hamid, Faisal Umardani Hasibuan (2022), yang menerangkan bahwa IPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

IPM berdampak negatif serta signifikan dengan pertumbuhan ekonomi, tidak sejalan dengan teori Solow yang memaparkan, pertumbuhan ekonomi meningkat dipicu oleh tiga faktor. Pertama, meningkatkan kuantitas sumber daya manusia (pertumbuhan penduduk) atau kualitas tenaga kerja (tingkat pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran per kapita). Kedua, meningkatkan modal untuk menunjang pembangunan dan kegiatan perekonomian daerah. Ketiga, teknologi merupakan substansi penting guna memperluas aktivitas ekonomi, sehingga pertumbuhan terus berlanjut setelah mencapai puncaknya (Hasyim, 2016).

Penelitian ini hanya melihat perubahan selama tujuh tahun, sehingga perubahan kebijakan terkait peningkatan IPM sudah berlangsung selama tujuh tahun dan belum berdampak pada Kabupaten Kudus secara keseluruhan. Untuk mencapai pertumbuhan IPM yang maksimal, setiap kabupaten/kota perlu pemerataan pendapatan, sedangkan Kabupaten Kudus belum mencapai pemerataan pendapatan ditambah dengan terpuruknya perekonomian akibat pandemi mengakibatkan turunnya pendapatan sebagian besar penduduk Kabupaten Kudus. Berkurangnya pendapatan menyebabkan pengeluaran rumah tangga menurun secara keseluruhan.

Meski pertumbuhan ekonomi melambat, namun kemampuan Kabupaten Kudus untuk tetap stabil serta fokus pada pembangunan sektor pendidikan dan kesehatan menjadi bukti kuat keberhasilan membangun sumber daya manusia yang berkualitas, tercermin dari tingginya angka IPM. Kedua program tersebut yang dilakukan secara konsisten oleh Kabupaten Kudus menjawab mengapa pertumbuhan ekonomi yang rendah tetap mencapai IPM yang tinggi.

Proses pembangunan SDM merupakan interaksi berbagai unsur lintas sektoral yang terjadi secara bertahap dari masa tradisional, masa perkembangan hingga saat ini. Oleh karena itu, peningkatan nilai IPM pada periode tersebut belum tentu berdampak langsung terhadap perekonomian pada periode tersebut. Kondisi perekonomian pada periode ini kemungkinan besar masih dipengaruhi oleh pencapaian IPM pada periode sebelumnya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Mukarramah, Cindy Yolanda, Muhammad Zulkarnain (2019) dan Fera Kristina, Friskilla Angeliani (2022) yang membuktikan bahwa variabel IPM memberikan

pengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian, kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus tahun 2015-2021, dan memiliki nilai signifikansi  $0,0704 > 0,005$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga kemiskinan memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien regresi variabel kemiskinan sebesar  $-0,375838$ . Koefisien bernilai negatif mengindikasikan hubungan negatif antara kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika kemiskinan meningkat, pertumbuhan ekonomi akan turun. Begitu pula sebaliknya, jika kemiskinan menurun, pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Risthi Khoirunnisa Wadana, Whinarko Juli Prijanto (2021), yang menjelaskan bahwa kemiskinan memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Namun, penelitian ini sejalan dengan teori Kuznet, dalam Lidyawati Padang & Murtala, teori tersebut menganalisis bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai kaitan yang sangat erat, karena di tahapan awal proses pembangunan angka kemiskinan cenderung meningkat, lantas menuju tahap akhir pembangunan jumlah penduduk miskin berangsur-angsur akan berkurang. Dalam artian apabila tingkat kemiskinan suatu daerah tinggi, maka akan memperlambat pembangunan ekonomi (Murtala, 2019). Menurut Kuncoro, ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan mengurangi kemiskinan (Prameswari, Muljaningsih, 2021).

Angka kemiskinan di Kabupaten Kudus sebenarnya cenderung turun dari tahun 2015-2019, kemudian pada tahun 2020 dan 2021 akibat dampak pandemi Covid-19 angka kemiskinan meningkat. Namun, apabila dilihat dari jumlah penduduk miskin, Kabupaten Kudus memiliki jumlah penduduk miskin yang paling rendah dibandingkan dengan Kabupaten Eks-Karesidenan Pati lainnya. Meskipun terjadi peningkatan angka kemiskinan tersebut, penduduk masih mampu memenuhi kebutuhannya, hal ini terlihat dari rata-rata pengeluaran penduduk Kabupaten Kudus mulai meningkat. Kontribusi pengeluaran yang tinggi dari konsumsi rumah tangga merupakan penopang perekonomian Kabupaten Kudus.

Walaupun hubungan yang terjadi pada kategori ini lemah, dampak kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi juga besar, karena tingginya tingkat kemiskinan menghambat perkembangan ekonomi serta aktivitas ekonomi penduduk, sehingga perekonomian melambat dan akibatnya

pertumbuhan ekonomi menurun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Nani Ariani serta Indri Arrafi (2021), hasilnya menunjukkan variabel kemiskinan berdampak negatif dan tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

### **Pengaruh, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan nilai koefisiensi signifikansi sebesar 0.016862 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0.016862 < 0,05$ ), dan nilai f hitung sebesar 20.43799. Maka, f hitung lebih besar dari f tabel ( $20.43799 > 9.28$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi, IPM, dan kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus.

Hasil analisis R-Squared besarnya 0.953354. Hal ini membuktikan, variabel pertumbuhan ekonomi dapat diterangkan oleh variabel inflasi, IPM, dan kemiskinan dengan model sebesar 95,33%, sisanya sebesar ( $100\% - 95,3354\% = 4,67\%$ ) yang dipengaruhi variabel lain yang tidak dikaji.

Hasil perhitungan serupa dengan penelitian yang dilakukan Ela Melia Nisa dan Elok Fitriani (2022), bahwa IPM dan kemiskinan secara simultan memiliki pengaruh positif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Hasil penelitian serupa dengan Yuni Maulida, Abdul Hamid, dan Faisal Umardani (2022), menunjukkan bahwa Inflasi dan IPM yang secara bersama-sama memberikan pengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus.
2. Secara parsial indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus.
3. Secara parsial kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus.
4. Secara simultan inflasi, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Arif, M. Nur Rianto, S.E., M. S. (2010). *Teori Makroekonomi Islam Konsep, Teori, dan Analisis*. Bandung: Alfabeta.
- Ariani, M B Nani, Indri Arrafi Juliannisa. (2021). Analisis Indikator komposit Indeks

Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015-2021 dalam Perspektif Ekonomi Syariah  
(Studi Kasus di Kabupaten Kudus)

- Pembangunan Manusia dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 18(01), 1-12. Retrieved from <https://ejournal.unisnu.ac.id/JDEB>.
- Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia ( IPM ) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 4. Retrieved from <https://doi.org/10.1234/jse.v2i1.781>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kemiskinan Kabupaten Kudus Tahun 2021*. Kudus: BPS Kudus. Retrieved from <https://kuduskab.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kudus Menurut Lapangan Usaha 2017-2021*. Kudus: Badan Pusat Statistik Kudus. Retrieved from <https://kuduskab.bps.go.id>
- Daniel, P. A. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi. *Ekonomis: Jurnal of Economics and Business*, 2(1), 131-132. Retrieved from <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.37>
- Dr. Rozalinda, M. A. (2014). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Ed. 1-Cet.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadilla, A. S. dan. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica: Sharia Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 18. Retrieved from <https://doi.org/10.36908/esha.v7i1.268>
- Fera Kristina, D. (2022). Pengaruh Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *Nuansa Akademik*, 7(2).
- Feronika, Erika. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management (SME's)*, 13(1), 333. Retrieved from <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Hariyanto, M. (2019). Perspektif Inflasi dalam Ekonomi Islam. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2, 89. Retrieved from [www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id](http://www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id)
- Hasyim, Ali Ibrahim. (2016). *Ekonomi Makro*. Prenamedia Group.
- Ibrahim, Z. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Banten: Erlangga.
- Irfan Syauci Beik dan Laily Dwi Arsyianti. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mahaendra, D. A. D. G. dan I. N. (2019). Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Klungkung, 8(11). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/52321>
- Maulana, Angga., Muhammad Iqbal Fasa, S. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(01), 222. Retrieved from <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.142>
- Maulida, Yuni., Abdul Hamid, F. U. H. (2022). Pengaruh Investasi, Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 21-38. Retrieved from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jim>
- Mukarramah, D. (2019). Analisis Pengaruh Belanja Modal dan IPM Terhadap

- Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(2).
- Murni, Asfia. (2013). *Ekonomika Makro* (Edisi Revisi). Bandung: PT Refika Arditama.
- Murtala, L. P. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 10. Retrieved from <http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomika>
- Prameswari, Amita., Sri Muljaningsih, dan K. A. (2021). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 171. Retrieved from <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.909>
- Prasetyoningrum, Ari Kristin dan U. Sulia Sukmawati. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia ( IPM ), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah Volume*, 6(2), 222. Retrieved from <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Prayitno, Budi dan Renta Yusnie. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja, IPM dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota di Jawa Timur Tahun 2014-2018. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 16(1), 51. Retrieved from <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v16i1.825>
- Prijanto, R. K. dan W. J. (2021). Analisis Pengaruh Infrastruktur, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali 2015-2020. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(1). Retrieved from <https://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/303>
- Rafikasari, E. M. N. dan E. F. (2022). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Kemiskinan, dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Trenggalek Periode 2016-2020. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, Vol. 1(5). Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/Juremi/article/view/1427>
- Rosyidi, S. (2011). *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, Lia Purnama., Marwah Auliyani., dan N. J. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(7), 411. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/815>
- Sari, Yovita., Aja Nasrun., Aning Kesuma Putri. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010-2017. *Equity: Jurnal Ekonomi Vol.*, 8(1). Retrieved from <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.9>
- Tamimah, I. S. R. dan. (2021). Indeks Pembangunan Manusia dalam Islam. *IZZII: Jurnal Ekonomi Islam Vol.*, 1(1), 58. Retrieved from <https://djibran.staff.ipb.ac.id/2017/03/25/>
- Umatin, C. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi*. Kediri: CV. Cakrawala Satria Mandiri.
- Utami, Farathika Putri. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM),

Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015-2021 dalam Perspektif Ekonomi Syariah  
(Studi Kasus di Kabupaten Kudus)

Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi  
Aceh Farathika. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 102. Retrieved from  
<https://doi.org/10.33059/jse.v4i2.2303>

Wijaya, T. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik*.  
Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yuniarti, Vinna Sri, S.E., M. M. (2016). *Ekonomi Mikro Syariah*. Bandung: CV  
PUSTAKA SETIA.